Department of Digital Business
Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)
Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS
Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 15765-15773
P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Capital Adquacy Ratio (CAR), Non – Performing Loan (NPL) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas

Fathia Azzahra[1], Alfita Rakhmayani[2]
[1, 2] Program Studi Akuntansi Perpajakan, Fakultas Sekolah Vokasi, Universitas Diponegoro
[1]fathiaazzahra@students.undip.ac.id, [2]alfitar@lecturer.undip.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Loan (NPL), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA) pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, sehingga diperoleh 35 perusahaan dengan total 175 data observasi yang memenuhi kriteria penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan metode regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak EViews 12 setelah melalui serangkaian pengujian model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak berpengaruh positif signifikan terhadap Return on Assets (ROA), yang mengindikasikan bahwa tingginya kecukupan modal belum tentu mampu meningkatkan profitabilitas bank. Sementara itu, Non-Performing Loan (NPL) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, sehingga semakin tinggi risiko kredit dan tingkat inefisiensi operasional akan menurunkan profitabilitas perusahaan. Secara simultan, ketiga variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap ROA. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas perbankan lebih dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam mengendalikan risiko kredit dan meningkatkan efisiensi operasional dibandingkan dengan besarnya tingkat kecukupan modal yang dimiliki.

Kata Kunci: *Capital Adequacy Ratio, Non – Performing Loan, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, Return On Asset, Profitabilitas Perbankan.*

1. Latar Belakang

Bank merupakan institusi keuangan yang menjalankan fungsi intermediasi dengan menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit atau pembiayaan untuk mendukung aktivitas ekonomi [1]. Selain berperan sebagai perantara keuangan, perbankan juga menjaga kelancaran sistem pembayaran serta berkontribusi terhadap stabilitas sistem keuangan nasional. Oleh karena itu, kondisi sektor perbankan sering dijadikan indikator kemajuan perekonomian suatu negara karena mencerminkan kemampuan sistem keuangan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi [2]. Persaingan lintas industri menjadi tantangan bagi lembaga keuangan sehingga perusahaan perlu mempertahankan kinerja, khususnya melalui pencapaian target kinerja keuangan [3]. Industri perbankan dituntut mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, perubahan regulasi, dan dinamika pasar yang semakin cepat. Ketatnya persaingan membuat bank harus mengelola sumber daya secara optimal, baik dari sisi permodalan, efisiensi operasional, maupun kualitas pelayanan kepada nasabah. Kinerja keuangan menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan manajemen karena merefleksikan efektivitas perbankan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Selain itu, bank harus menjaga kinerjanya agar tetap sehat untuk mempertahankan kepercayaan masyarakat, mengingat kegiatan usaha perbankan sangat bergantung pada kepercayaan tersebut [4]

Stabilitas dan profitabilitas perbankan menjadi semakin penting di tengah dinamika ekonomi global. Ketidakpastian ekonomi akibat kebijakan suku bunga global dan konflik geopolitik pada tahun 2024 memberikan tekanan terhadap sektor perbankan, yang tercermin dari koreksi saham perbankan serta perlambatan pertumbuhan laba [5]. Kondisi tersebut juga memengaruhi perilaku ekonomi masyarakat, ditandai dengan menurunnya indeks belanja individu dan perubahan pola alokasi dana ke instrumen investasi [6]. Meskipun demikian, bank tetap

dituntut menjaga kesehatan keuangannya melalui pengelolaan risiko yang efektif agar mampu mempertahankan likuiditas, stabilitas operasional, dan kepercayaan publik [7].

Return on Assets (ROA) adalah rasio profitabilitas yang berfungsi untuk memberikan penilaian terhadap kinerja finansial perbankan melalui kapabilitas perbankan untuk menghasilkan keuntungan dari aset yang dipunyai [8]. ROA berfungsi untuk menganalisis produktivitas perusahaan dalam pemanfaatan aktiva untuk memperoleh keuntungan [9]. Rasio ini mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola aset produktif serta menunjukkan tingkat efisiensi dan kualitas pengambilan keputusan manajerial dalam memaksimalkan penggunaan aset perusahaan [10]. Kinerja bank yang baik tercermin dari angka ROA yang tinggi karena memperlihatkan efisiensi dalam tata kelola aset guna menghasilkan pendapatan. Makin besar nilai ROA, maka makin besar juga skala keuntungan serta makin baik kondisi keuangan perbankan berdasarkan sisi pemanfaatan asetnya.



Gambar 1. Data Profitabilitas (ROA) Perusahaan Perbankan Konvensional Periode 2020 - 2024

Gambar 1 menunjukan menunjukkan bahwa ROA perusahaan bank konvensional yang tercatat di BEI tahun 2020 hingga 2024 menunjukkan fluktuasi yang cukup tajam. Pada tahun 2020, ROA tercatat sebesar 0,22% dan mengalami penurunan yang lebih drastis pada tahun 2021 hingga mencapai 0,01%, yang mengindikasikan adanya tekanan signifikan terhadap kinerja profitabilitas perbankan. Kondisi ini diduga dipengaruhi oleh melemahnya aktivitas ekonomi, meningkatnya risiko kredit, serta penurunan kualitas aset perbankan. Memasuki tahun 2022, ROA mengalami peningkatan signifikan menjadi 0,70% dan terus meningkat pada tahun 2023 dan 2024 masing-masing sebesar 0,72% dan 0,75%.

Fluktuasi tersebut membuktikan bahwasanya kapabilitas perbankan untuk mendapatkan keuntungan melalui aset yang dikuasai belum sepenuhnya stabil dan masih dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Namun, peningkatan pada periode akhir penelitian menunjukkan adanya perbaikan kinerja dan peningkatan profitabilitas pada sektor perbankan konvensional. Rasio keuangan seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non – Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Return on Assets* (ROA) digunakan sebagai alat evaluasi untuk menilai efektivitas dan efisiensi pengelolaan bank. CAR mencerminkan tingkat kecukupan modal perbankan untuk menanggung risiko kerugian serta menghadapi risiko usaha [11], NPL berfungsi untuk menilai kapabilitas perbankan dalam memanajemen kredit bermasalah serta menjaga kualitas aset produktif [12]. Sementara itu, BOPO berfungsi untuk menganalisis produktivitas operasional perbankan [13]. ROA juga dapat menjadi indikator utama dalam menilai kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset secara efisien [14].

Salah satu faktor yang memengaruhi profitabilitas bank adalah kecukupan modal karena modal merupakan penopang utama dalam menjalankan aktivitas operasional sekaligus menghadapi berbagai risiko usaha. Capital Adequacy Ratio (CAR) merefleksikan kapabilitas perbankan dalam menanggung risiko kerugian dan mendukung perkembangan aset secara berkelanjutan [15]. Rasio ini juga berfungsi untuk memberikan penilaian terhadap kapasitas modal perbankan dalam mengantisipasi risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional sehingga menjadi indikator tingkat kesehatan dan stabilitas perbankan [16]. Semakin tinggi tingkat kecukupan modal, semakin besar pula kemampuan bank dalam menyerap potensi kerugian yang mungkin timbul akibat perubahan

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10188
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

kondisi ekonomi maupun risiko bisnis. Modal yang memadai memberikan ruang bagi bank untuk melakukan ekspansi kredit secara lebih aman dan terkendali tanpa mengabaikan prinsip kehati-hatian. Selain itu, tingginya CAR dapat meningkatkan kepercayaan investor, kreditur, dan nasabah karena bank dinilai lebih stabil serta mampu bertahan dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu. Di sisi lain, faktor lain yang memengaruhi kinerja bank adalah risiko kredit, yaitu risiko akibat kemungkinan debitur gagal memenuhi kewajibannya sesuai perjanjian yang telah disepakati [17]. Tingginya risiko kredit dapat menurunkan kualitas aset produktif karena kredit yang disalurkan tidak kembali sesuai jadwal sehingga menghambat perputaran dana dan menurunkan pendapatan bunga. NPL adalah rasio yang memperlihatkan kapabilitas manajemen perbankan dalam menangani kredit bermasalah. Makin besar rasio NPL, makin buruk mutu kredit bank serta berdampak pada penurunan ROA karena laba yang dihasilkan dari aset produktif menjadi berkurang [18]. Peningkatan kredit bermasalah juga dapat mengganggu arus kas, menurunkan likuiditas, meningkatkan biaya pencadangan, serta membatasi kemampuan bank dalam menyalurkan kredit baru yang berpotensi meningkatkan profitabilitas.

Selain permodalan dan risiko kredit, efisiensi operasional juga berperan penting dalam menentukan tingkat profitabilitas bank karena pengelolaan biaya akan berdampak langsung terhadap laba yang dihasilkan. Efisiensi operasional dapat dihitung menggunakan rasio BOPO, yaitu komparasi antara jumlah pengeluaran operasional serta penghasilan operasional. BOPO berfungsi untuk menilai kapabilitas manajemen perbankan dalam mengontrol pengeluaran biaya operasional sehingga menjadi indikator efektivitas pengelolaan kegiatan operasional bank [19]. Makin kecil rasio BOPO membuktikan bahwasanya kinerja manajemen makin baik karena mampu mengelola biaya operasional secara efisien. Sebaliknya, semakin tinggi nilai BOPO mencerminkan rendahnya efisiensi manajemen dalam mengendalikan biaya operasional sehingga penggunaan sumber daya menjadi kurang optimal [4]. Rasio BOPO mencerminkan tingkat produktivitas operasional perbankan dalam mengendalikan pengeluaran terhadap penerimaan operasional sehingga besarnya rasio ini berpengaruh langsung terhadap profitabilitas bank [20]. Kenaikan BOPO menunjukkan operasional bank yang semakin tidak efisien sebab pengeluaran yang dibayarkan lebih besar dibanding penerimaan operasional yang didapatkan [21]. Kondisi tersebut dapat menurunkan laba dan mengurangi kemampuan bank dalam mempertahankan kinerja keuangannya. Makin besar nilai BOPO maka semakin kecil *Return on Assets* (ROA) yang diperoleh bank karena laba menjadi lebih rendah akibat tingginya biaya operasional. Oleh karenanya, efisiensi pengeluaran operasional merupakan faktor krusial untuk meningkatkan profitabilitas perbankan [22].

Teori Keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan hubungan antara prinsipal dan agen, di mana pemegang saham sebagai prinsipal memberikan wewenang kepada manajemen untuk mengelola perusahaan [23]. Hubungan tersebut berpotensi menimbulkan konflik kepentingan dan asimetri informasi karena manajemen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pemegang saham. Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa asimetri informasi terdiri atas *adverse selection* dan *moral hazard* yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan perusahaan. Dalam konteks perbankan, kondisi tersebut menuntut adanya mekanisme pengawasan melalui laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen atas kinerja perusahaan. Penggunaan rasio keuangan seperti CAR, NPL, BOPO, dan ROA menjadi instrumen penting untuk mengurangi asimetri informasi sekaligus memberikan gambaran objektif mengenai kondisi bank. Hal berikut selaras dengan penelitian Setiyono *et al*. (2022) yang mengungkapkan bahwasanya teori keagenan adalah landasan di dalam penelitian perbankan, sebab di dalamnya terdapat pemisahan kewajiban antara pemilik saham serta manajemen perbankan sehingga diperlukan pengukuran kinerja melalui rasio keuangan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi data panel. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024, sedangkan sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria: perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di BEI dan memiliki laporan keuangan lengkap selama periode penelitian. Variabel dependen yang digunakan adalah profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA), sedangkan variabel independennya meliputi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non-Performing Loan* (NPL), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Penelitian menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang diperoleh melalui *annual report* dan situs resmi masing-masing bank. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan, mencatat, dan mengolah data terkait nilai CAR, NPL, BOPO, dan ROA sesuai kebutuhan penelitian. Seluruh data kemudian diseleksi berdasarkan kelengkapan informasi, disusun secara sistematis, dan ditabulasi untuk memudahkan proses analisis statistik.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10188
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Analisis data dilakukan menggunakan aplikasi EViews 12 melalui beberapa tahapan, yaitu analisis statistik deskriptif, pemilihan model regresi data panel, uji asumsi klasik, analisis regresi data panel, dan uji hipotesis. Pemilihan model regresi dilakukan melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM) untuk menentukan model terbaik di antara *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi sesuai model regresi yang terpilih. Model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai $ROA = \alpha + \beta_1 CAR + \beta_2 NPL + \beta_3 BOPO + e$, dengan ROA sebagai variabel dependen, CAR, NPL, dan BOPO sebagai variabel independen, α sebagai konstanta, β sebagai koefisien regresi, dan *e* sebagai galat. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk mengetahui pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap ROA, uji F untuk menguji pengaruh simultan seluruh variabel independen, serta koefisien determinasi (Adjusted R^2) untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi profitabilitas perusahaan perbankan.

3. Hasil dan Diskusi

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev
ROA	-0,180577	0,41398	0,006781	0,019729
CAR	0,115924	1,699200	0,331074	0,195181
NPL	0,0000127	0,083934	0,014192	0,014947
BOPO	0,110376	23,37367	0,904668	1,804340

Berdasarkan Tabel 1, hasil analisis statistik deskriptif, variabel penelitian menunjukkan tingkat variasi yang cukup beragam selama periode pengamatan. Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,006781 atau 0,6781%, dengan nilai minimum -0,180577 dan maksimum 0,041398, yang menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan perbankan dalam menghasilkan laba dari aset masih berfluktuasi. Sementara itu, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,331074 atau 33,1074%, dengan rentang nilai antara 0,115924 hingga 1,699200, yang mengindikasikan bahwa secara umum perbankan memiliki tingkat kecukupan modal yang relatif baik. *Non-Performing Loan* (NPL) memperoleh nilai rata-rata sebesar 0,014192 atau 1,4192%, dengan nilai minimum 0,0000127 dan maksimum 0,083934, sehingga menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kredit bermasalah masih berada pada kategori yang relatif rendah meskipun terdapat variasi antarp erusahaan. Adapun Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,904668 atau 90,4668%, dengan nilai minimum 0,110376 dan maksimum 23,37367, yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat efisiensi operasional yang cukup besar di antara perusahaan perbankan selama periode penelitian..

Uji *Chow*

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3,129722	(34,137)	0,0000
Cross-section Chi-square	100,584496	34	0,0000

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 2, diperoleh hasil probabilitas dengan jumlah 0,0000 yang tidak melebihi derajat signifikan 0,05 (0,0000 < 0,05), alhasil H_0 ditolak serta H_1 diterima. Perihal berikut membuktikan bahwasanya model FEM lebih baik digunakan dibanding CEM. Dengan demikian, model yang terpilih berdasarkan Pengujian Chow ialah FE.

Uji Hausman

Tabel 3. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10188
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Cross-section random	4,181027	3	0,2426

Tabel 3 menunjukan hasil probabilitas sejumlah 0,2426 yang melebihi derajat signifikan 0,05 (0,2426 > 0,05), alhasil H_0 diterima serta H_1 ditolak. Hal tersebut membuktikan bahwasanya REM lebih sesuai digunakan dibandingkan dengan FEM. Oleh karenanya, model yang terpilih berdasar Pengujian Hausman ialah REM.

Uji *Langrange Multiplier*

Tabel 4. Hasil Uji Langrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	26,41765	0.329864	26,74752
	(0,0000)	(0,5657)	(0,0000)
Honda	5,139811	0.574338	4.040513
	(0.0000)	(0,2829)	(0,0000)
King-Wu	5.139811	0.574338	2.210844
	(0,0000)	(0,2829)	(0,0135)

Berdasarkan hasil uji Breusch-Pagan pada Tabel 4, diperoleh hasil probabilitas pada cross-section sejumlah 0,0000 yang lebih rendah dari tingkat signifikansi 0,05 (0,0000 < 0,05), alhasil H_0 ditolak serta H_1 diterima. Perihal tersebut membuktikan bahwasanya REM lebih baik digunakan dibanding CEM. Oleh karenanya, model yang terpilih berdasar Pengujian Lagrange Multiplier adalah REM.

Uji Asumsi Klasik

Menurut Gujarati & Porter (2009) dalam buku *Basic Econometrics*, CEM dan FEM memakai pendekatan OLS, sedangkan REM memakai pendekatan GLS. Pendekatan GLS telah mempertimbangkan struktur varians dan kovarians *error* sehingga lebih mampu mengatasi permasalahan heteroskedastisitas dan autokorelasi dibandingkan OLS. Oleh karena itu, pengujian asumsi klasik tidak menjadi syarat utama dalam REM atau GLS. Dengan demikian, dalam penelitian berikut tidak dilakukan pengujian asumsi klasik karena model yang digunakan ialah REM yang telah mengakomodasi permasalahan tersebut. Meskipun demikian, interpretasi hasil tetap dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan karakteristik data yang digunakan

Uji Regresi Data Panel

Tabel 5. Uji Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CAR	0,002181	0,008033	0,271540	0,7863
NPL	-0,225408	0,101360	-2,223837	0,0275
BOPO	-0,002617	0,000734	-3,563073	0,0005
C	0,011625	0,003817	3,045475	0,0027

Berdasar perolehan proses uji data panel memakai *Random Effect Model* (REM), maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

Y = 0,011625 (konstanta) + 0,002181 (X1) - 0,225408 (X2) - 0,002617 (X3) + e

Hasil konstanta sejumlah 0,011625 membuktikan bahwasanya jika variabel CAR, NPL, dan BOPO bernilai konstan atau sama dengan nol, alhasil angka ROA sejumlah 0,011625. Hasil koefisien regresi variabel CAR adalah sejumlah 0,002181. Maknanya, tiap peningkatan CAR sejumlah 1 satuan dapat menambah ROA perusahaan sektor perbankan sejumlah 0,002181 melalui asumsi variabel yang lain tetap. Hasil koefisien regresi variabel NPL adalah sejumlah -0,225408. Maknanya, tiap peningkatan NPL sejumlah 1 satuan maka dapat menurunkan profitabilitas (ROA) perusahaan sektor perbankan sejumlah 0,225408 dengan asumsi variabel lainnya

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10188
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

tetap. Sedangkan hasil koefisien regresi variabel BOPO ialah sejumlah -0,002617. Maknanya, tiap peningkatan BOPO sejumlah 1 satuan dapat menurunkan profitabilitas (ROA) perusahaan sektor perbankan sejumlah 0, 0,002617 melalui asumsi variabel yang lain tetap.

Uji Hipotesis

Tabel 6. Hasil Uji Determinasi (Ajd R^2)

R-squared	0,107829
Adjusted R-squared	0,092177

Berdasar perolehan pengujian pada Tabel 6, diperoleh nilai R-squared sejumlah 0,107829 serta hasil Adjusted R-squared sejumlah 0,092177. Hal tersebut membuktikan bahwasanya kapasitas variabel *independent* dalam menerangkan variasi variabel *dependent* ialah sejumlah 9,21%, adapun sisanya sejumlah 90,79% diterangkan oleh variabel lainnya di luar model penelitian berikut. Perolehan Adjusted R-squared yang relatif kecil menunjukkan bahwasanya model penelitian masih mempunyai keterbatasan dalam menerangkan variabel dependen, sehingga diperlukan penambahan variabel lain yang relevan pada penelitian selanjutnya

Tabel 7. Hasil Uji F

F-statistic	6,889092
Prob(F-statistic)	0,000209

Berdasar perolehan uji F, maka didapatkan hasil F-statistic sejumlah 6,889092 dengan hasil probabilitas (Prob F-statistic) sejumlah 0,000209 yang tidak melebihi 0,05. Perihal berikut menunjukkan bahwasanya secara simultan variabel *independent* yang mencakup X_1, X_2, serta X_3 dengan bersamaan memberi pengaruh siginifikansi pada variabel dependen. Oleh karenanya, model regresi yang diterapkan di dalam penelitian berikut layak digunakan untuk menerangkan pengaruh variabel *independent* pada variabel *dependent*

Tabel 8. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CAR	0,002181	0,008033	0,271540	0,7863
NPL	-0,225408	0,101360	-2,223837	0,0275
BOPO	-0,002617	0,000734	-3,563073	0,0005

Berdasarkan hasil uji *t* pada Tabel 8, dapat diketahui pengaruh tiap-tiap variabel *independent* pada variabel *dependent* secara individual di bawah ini:

1. Variabel CAR mempunyai hasil probabilitas sejumlah 0,7863 yang melebihi 0,05. Hal tersebut membuktikan bahwasanya variabel CAR tidak memberi pengaruh signifikansi pada variabel dependen. Oleh karenanya, hipotesis yang mengungkapkan bahwasanya CAR memberi pengaruh pada variabel dependen ditolak.
2. Variabel NPL mempunyai hasil probabilitas sejumlah 0,0275 yang tidak melebihi 0,05. Hal tersebut membuktikan bahwasanya variabel NPL memberi pengaruh negatif serta signifikansi pada variabel dependen. Oleh karenanya, hipotesis yang menjelaskan bahwasanya NPL memberi pengaruh pada variabel dependen diterima. Artinya, tiap peningkatan NPL dapat mengurangi nilai variabel dependen.
3. Variabel BOPO mempunyai hasil probabilitas sejumlah 0,0005 yang tidak melebihi derajat signifikan 0,05. Hal berikut membuktikan bahwasanya variabel BOPO memberi pengaruh negatif serta signifikansi pada variabel dependen. Oleh karenanya, hipotesis yang menjelaskan bahwasanya BOPO memberi pengaruh pada variabel dependen. Maknanya, tiap peningkatan BOPO dapat mengurangi hasil variabel dependen.

Pembahasan

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Profitabilitas

CAR merupakan indikator yang menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyediakan modal untuk memitigasi risiko finansial yang mungkin timbul dari aktivitas operasionalnya. Berdasarkan hasil pengujian t, variabel CAR memiliki nilai probabilitas sebesar 0,7863 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Meskipun koefisien menunjukkan arah hubungan negatif, pengaruh tersebut tidak cukup kuat secara statistik untuk memengaruhi profitabilitas bank. Hal ini mengindikasikan bahwa tingginya CAR tidak selalu diikuti dengan peningkatan ROA karena adanya potensi dana menganggur (idle fund) yang tidak tersalurkan secara optimal ke aset produktif. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA ditolak.

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10188
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Kondisi tersebut dapat dipahami dalam Teori Keagenan, di mana terdapat kecenderungan manajemen sebagai pihak pengelola lebih fokus pada pengendalian risiko dibandingkan optimalisasi keuntungan. Hal ini pada akhirnya menimbulkan perbedaan arah kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan. Perbedaan kepentingan tersebut menyebabkan pemanfaatan modal tidak sepenuhnya maksimal. Modal yang dimiliki bank lebih banyak disimpan sebagai cadangan untuk mengantisipasi risiko yang mungkin terjadi. Akibatnya, dana yang seharusnya dapat digunakan untuk meningkatkan aset produktif menjadi kurang optimal dalam menghasilkan laba. Kondisi tersebut kemudian berpengaruh terhadap menurunnya ROA.

Sebagai contoh, Bank A pada tahun 2024 memiliki CAR sebesar 0,4440 dengan ROA sebesar 0,0036, yang menunjukkan bahwa tingginya kecukupan modal tidak selalu diikuti dengan peningkatan profitabilitas. Selain itu, B pada tahun 2022 mencatat CAR sebesar 0,5828 dengan ROA sebesar 0,0045, yang juga menunjukkan kondisi serupa di mana modal yang tinggi belum tentu mampu menghasilkan ROA yang tinggi. Temuan dari penelitian Widyastuti & Aini (2021), Anton *et al*. (2021), dan Setyarini (2019) juga mengungkapkan CAR memberi pengaruh negatif pada Profiabilitas. Hubungan negatif antara CAR dan ROA dapat menjelaskan bahwa CAR yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki tingkat kecukupan modal yang besar untuk menutup risiko, namun di sisi lain hal ini dapat mengindikasikan adanya *idle fund* atau dana menganggur yang tidak disalurkan secara optimal ke dalam aset produktif seperti kredit.

Pengaruh *Non – Performing Loan* (NPL) terhadap Profitabilitas

NPL mencerminkan skala risiko kredit yang ditanggung oleh bank. Makin tinggi NPL, maka makin besar proporsi kredit bermasalah yang bisa mengurangi penerimaan serta dan meningkatkan potensi kerugian, yang kemudian memberi dampak negatif pada profitabilitas. Berdasarkan hasil uji t, variabel NPL mempunyai hasil probabilitas sejumlah 0,0275 yang tidak melebihi 0,05. Perihal berikut membuktikan bahwasanya NPL memberi pengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) dengan arah negatif. Artinya, peningkatan NPL akan menurunkan profitabilitas bank. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas diterima.

Dalam teori keagenan, peningkatan NPL mencerminkan adanya ketidakefisienan dalam pengelolaan risiko kredit oleh manajemen sebagai *agent* yang berdampak pada menurunnya kualitas aset bank. Kondisi tersebut menyebabkan meningkatnya pencadangan kerugian, terganggunya arus kas, serta berkurangnya pendapatan bunga yang pada akhirnya menurunkan laba bank. Sebagai contoh, Bank C 2023 memiliki NPL sebesar 0,0221 dengan ROA sebesar 0,0007, yang menunjukkan bahwa tingginya kredit bermasalah berdampak pada rendahnya profitabilitas bank. Selain itu, Bank D pada tahun 2020 mencatat NPL sebesar 0,03636 dengan ROA sebesar 0,0029, yang juga menunjukkan bahwa peningkatan NPL beriringan dengan penurunan ROA.

Temuan dari penelitian berikut sejalan dengan Widyastuti & Aini (2021), Nurhayati & Safri (2023), dan Siska *et al*. (2026) yang menjelaskan *Non – Performing Loan* memberi pengaruh negatif pada Profiabilitas. Peningkatan NPL menyebabkan penurunan kualitas aset dan mewajibkan perbankan membuat pencadangan kerugian yang akan mengurangi laba. Tingginya kredit bermasalah juga menghambat arus kas dan mengurangi pendapatan bunga, sehingga profitabilitas bank menurun. Kondisi ini menunjukkan adanya masalah dalam pengelolaan penyaluran kredit, di mana risiko kredit yang meningkat tidak diiringi dengan pengawasan yang optimal sehingga berdampak pada penurunan kinerja keuangan.

Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas

BOPO berfungsi untuk menganalisis tingkat produktivitas operasional perbankan. Semakin tinggi nilai BOPO, maka memperlihatkan bahwasanya pengeluaran operasional yang dibayarkan relatif besar dibanding penerimaan yang didapatkan, sehingga dapat menekan laba. Berdasarkan hasil uji t, variabel BOPO mempunyai hasil probabilitas sejumlah 0,0005 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) dengan arah negatif. Artinya, semakin tinggi BOPO, maka semakin rendah tingkat profitabilitas yang dihasilkan. Dengan demikian, hipotesis yang menerangkan bahwasanya BOPO memberi pengaruh negatif signifikansi pada profitabilitas diterima.

Dalam teori keagenan, tingginya BOPO mencerminkan adanya ketidakefisienan pengelolaan biaya oleh manajemen sebagai agent yang tidak sepenuhnya selaras dengan tujuan principal dalam memaksimalkan laba. Kondisi ini menunjukkan bahwa keputusan operasional yang kurang efisien, seperti tingginya biaya tenaga kerja, administrasi, dan operasional lainnya, dapat menekan laba bersih bank. Akibatnya, kinerja keuangan perusahaan menjadi kurang optimal dan profitabilitas mengalami penurunan. Sebagai contoh, Bank E pada tahun 2024 memiliki BOPO sebesar 0,9809 dengan ROA sebesar 0,0009, yang menunjukkan bahwa tingginya beban operasional beriringan dengan rendahnya profitabilitas. Selain itu, Bank F pada tahun 2023 mencatat BOPO

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10188
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

sebesar 0,9691 dengan ROA sebesar 0,0007, yang juga menunjukkan bahwa tingginya BOPO berdampak pada rendahnya ROA.

Temuan dari penelitian berikut sejalan dengan penelitian Wibowo *et al*. (2025), Setyarini (2020), dan Nurhayati & Safri (2023) yang juga mengungkapkan BOPO memberi pengaruh negatif pada profitabilitas. BOPO yang tinggi mencerminkan rendahnya efisiensi operasional sehingga laba berkurang, karena tingginya biaya semisal biaya pekerja, administrasi, serta operasional lainnya tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan operasional yang kurang efisien oleh pihak manajemen sebagai pengelola dapat menekan kinerja keuangan perusahaan

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA), sehingga tingginya kecukupan modal belum tentu mampu meningkatkan profitabilitas perbankan. Sebaliknya, *Non – Performing Loan* (NPL) terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, yang menunjukkan bahwa peningkatan kredit bermasalah dapat menekan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Selain itu, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sehingga efisiensi operasional menjadi faktor penting dalam meningkatkan profitabilitas bank. Secara simultan, CAR, NPL, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA, namun hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa profitabilitas perbankan tidak hanya dipengaruhi oleh ketiga variabel tersebut, melainkan terdapat faktor internal dan eksternal lain yang turut berkontribusi terhadap perubahan profitabilitas perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2024. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi profitabilitas perbankan, seperti *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), ukuran perusahaan, maupun faktor makroekonomi seperti inflasi dan suku bunga. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat memperluas periode pengamatan dan cakupan sampel agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas perbankan.

Referensi

[1] Herlina, F. Damayanti, and S. Ikhsan, "Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Interest Margin (NIM), Beban Operasional Dan Pendapatan Operasional (BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR) Terhadap Non Performing Loan (NPL) Pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Periode 2019 – 2023," Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah), vol. 7, no. 2, pp. 1511–1523, Jul. 2024, doi: 10.36778/jesya.v7i2.1623.

[2] A. H. R. Sihite and Wirman, "Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Dan Financing To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia," Maro: Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis, vol. 4, no. 2, pp. 1–8, Nov. 2021, doi: 10.31949/maro.v4i2.1189.

[3] Mustabsyirah, M. Azis, and S. Dunakhir, "Pengaruh Non Performing Loan Terhadap Profitabilitias Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," Jurnal Online Insan Akuntan, vol. 9, no. Juni, pp. 57–70, 2024, doi: https://doi.org/10.51211/joia.v9i1.2911.

[4] Subaktiar, Ujang Abdullah, and Radiah Radiah, "Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Likuiditas Yang Diukur Dengan Loan to Deposit Ratio Pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk," Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia, vol. 2, no. 1, pp. 264–279, Feb. 2024, doi: 10.61132/jepi.v2i1.440.

[5] Kompas, "Ketidakpastian Global dan Perlambatan Kinerja Bikin Saham Bank Himbara Amblas," https://www.kompas.id/artikel/perekonomian-global-dan-kinerja-sebabkan-saham-saham-himbara-ambles.

[6] Bloomberg Technoz, "Bankir Lebih Khawatir Hal Ini Ketimbang Kenaikan BI Rate," https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/36780/bankir-lebih-khawatir-hal-ini-ketimbang-kenaikan-bi-rate.

[7] R. Rachmawati and L. Ambarwati, "Pengaruh CAR, LDR, BOPO terhadap Profitabilitas Bank (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019–2022)," Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA), vol. 8, no. 2, pp. 246–253, May 2024, doi: 10.31955/mea.v8i2.4026.

[8] N. A. B. R. Rahmani, "Analisis Pengaruh Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah," Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan, vol. 11, no. 1, May 2022, doi: https://doi.org/10.35315/dakp.v11i1.8950.

[9] R. Cahyani and I. S. Himawan, "Pengaruh LDR Dan DER Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017–2022," Jurnal Ilmiah Akuntansi, vol. 5, no. 1, 2024, doi: https://doi.org/10.30640/akuntansi45.v5i1.2506.

[10] A. A. Wibowo, W. Yuliyansa, and W. Wulandari, "Pengaruh CAR, NPL, dan BOPO Terhadap Roa Pada Bank Umum Konvensional di Indonesia," RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, vol. 4, no. 2, pp. 539–543, May 2025, doi: 10.31004/riggs.v4i2.528.

[11] E. R. Simbolon, Muhammad Gowon, and Dica Lady Silvera, "Pengaruh Penyaluran Kredit, Kredit Bermasalah dan BOPO Terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi," Journal of Innovation in Management, Accounting and Business, vol. 4, no. 2, pp. 336–346, Jul. 2025, doi: 10.56916/jimab.v4i2.1757.

[12] A. J. Saputra and R. Angriani, "Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), Loan To Deposit Ratio (LDR) Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Batam," Jurnal Akuntansi dan Manajemen, vol. 18, no. 1, pp. 93–115, 2023, doi: 10.30630/jam.v18i1.210.

[13] K. Raziqi, I. Sopingi, and A. Musfiroh, "Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non-Performing Financing Dan BOPO Terhadap Return On Assets Pada Perbankan Syariah Di Indonesia," Jurnal Sharia Economic Review, vol. 2, no. 1, pp. 22–31, 2025, Accessed: Mar. 01, 2026. [Online]. Available: https://journal.stai-almujtama.ac.id/index.php/share/article/view/117

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10188
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

[14] N. Masithoh, U. Sunan, G. Surabaya, and A. Penelitian, "Analisis Pengaruh Manajemen Keuangan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Analysis of the Influence of Financial Management on Company Profitability," J Jurnal Kolaboratif Sains, vol. 8, no. 6, pp. 3028–3034, 2025, doi: 10.56338/jks.v8i6.7786.
[15] S. Silpiani and A. Kusumawardani, "Pengaruh NIM, NPL, dan CAR Terhadap ROA Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2021-2024," eCo-Buss, vol. 8, no. 1, pp. 461–470, Aug. 2025, doi: 10.32877/eb.v8i1.2713.
[16] M. K. Nata, L. M. Zahra, and G. Aji, "Analisis Pengaruh CAR, NPF, dan FDR terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia," Jurnal Media Akademik, vol. 4, no. 1, pp. 3031–5220, 2026, doi: 10.62281.
[17] R. N. Alfanti, E. Herlinawati, and F. Wijaya, "Pengaruh Non Performing Loan (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Net Interest Margin (NIM), Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank KB Bukopin periode 2012-2022," JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi), vol. 10, no. 1, pp. 445–453, Feb. 2024, doi: 10.35870/jemsi.v10i1.1941.
[18] D. U. Fasihat, Irwansyah, and Nurhidayati, "Pengaruh Loan to Deposit Ratio dan Non-Performing Loan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021," Jurnal Manajemen dan Sumberdaya, vol. 3, no. 2, pp. 67–72, 2024, doi: https://doi.org/10.54371/jms.v3i2.448.
[19] Samto, Sri Somiati, and Yani Susetyo, "Analisis Pengaruh Non Performing Loan (NPL), Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada BPR BKK Bank Kota Tegal)," E-logis : Jurnal Ekonomi Logistik, vol. 7, no. 2, pp. 136–150, Dec. 2024, doi: 10.70375/e-logis.v7i2.111.
[20] D. Amalia and N. Diana, "Pengaruh BOPO, CAR, dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Bukopin Syariah Periode 2013-2020," Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, vol. 8, no. 1, p. 1095, Apr. 2022, doi: 10.29040/jiei.v8i1.4166.
[21] A. Safira, I. Sopingi, and A. Musfiroh, "Pengaruh BOPO dan NPF terhadap Profitabilitas (ROA) di Perbankan Syariah Indonesia," Jurnal Ekonomi dan Bisnis Syariah, vol. 05, no. 01, 2024, doi: https://doi.org/10.14710/djieb.25211.
[22] I. R. Yuliana and S. Listari, "Pengaruh CAR, FDR, Dan BOPO Terhadap ROA Pada Bank Syariah Di Indonesia," Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan, vol. 9, no. 2, pp. 309–334, Aug. 2021, doi: 10.37641/jiakes.v9i2.870.
[23] M. Y. Pratama and Ismunawan, "Pengaruh CAR, FDR, NPF, dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi Kasus pada Bank Muamalat Indonesia Periode Tahun 2015–2022)," Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Bisnis dan Akuntansi, vol. 1, no. 2, pp. 427–442, Jul. 2024, doi: 10.61722/jemba.v1i2.197.
[24] M. C. Jensen and W. H. Meckling, "Theory of The Firm: Managerial Behavior Agency Cost and Ownership Structure," Q North-Holland Publishing Company, 1976.
[25] T. A. Setiyono, A. Yuhanum, and S. D. Wicaksono, "Pengaruh CAR, NPL Dan BOPO Terhadap ROA Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2018-2020," Jurnal Ekonomi Dan Perbankan, vol. 7, no. 2, pp. 162–172, 2022, doi: https://doi.org/10.36587/probank.v7i2.1339.
[26] D. Gujarati and D. Porter, Basic Econometrics, 5th ed. McGraw-Hill, 2009.
[27] P. F. Widyastuti and N. Aini, "Pengaruh CAR, NPL, LDR Terhadap Profitabilitas Bank (ROA) Tahun 2017-2019," Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha, vol. 12, no. 03, pp. 2614–1930, 2021, doi: https://doi.org/10.23887/jimat.v12i3.37828.
[28] Anton, P. Intan, and J. Sunaryo, "Analisis Pengaruh CAR, BOPO, LDR, dan NIM Terhadap ROA Bank Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2019," Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Akuntansi, vol. 1, no. 1, Dec. 2021, doi: https://doi.org/10.58794/bns.v1i1.38.
[29] A. Setyarini, "Analisis Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR terhadap ROA (Studi Pada Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia Periode 2015-2018)," vol. 4, no. 1, 2020, doi: https://doi.org/10.33061/rsfu.v4i1.3409.
[30] D. Nurhayati and Safri, "Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non-Performing Loan, dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional terhadap Return on Assets pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan Bank BUMN yang Tercatat di BEI," Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, vol. 3, no. 2, 2023, doi: https://doi.org/10.36277/edueco.v8i2.407.
[31] D. Siska, S. Nurhayati, and M. M. Fachrur, "Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Non Performing Loan (NPL), dan Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Return on Asset pada Bank Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019–2023," Journal of Accounting and Management's Student, vol. 3, no. 1, pp. 1–10, Jan. 2026, Accessed: Mar. 01, 2026. [Online]. Available: https://journals.unikal.ac.id/index.php/jams/article/view/407

DOI: https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10188
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)